

**SISTEM FONOLOGI BAHASA MINANGKABAU
DI KENAGARIAN TAPAN KECAMATAN BASA IV BALAI
TAPAN KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sastra**



**REVI ASMITA
2007/86512**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

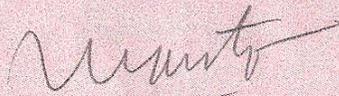
Judul : Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan
Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Revi Asmita
NIM : 2007/86523
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 2 Februari 2011

Disetujui oleh:

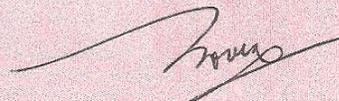
Pembimbing I,



Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M. Hum.

NIP 19690212.199403.1.004

Pembimbing II,



Dr. Hj. Novia Juita, M.Hum.

NIP 19600612.198403.2.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.

NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Revi Asmita
NIM : 2007/86512

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

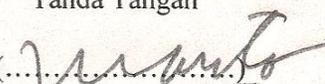
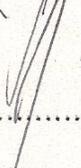
Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan

Padang, 2 Februari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Hj. Novia Juita, M.Hum.
3. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

Tanda Tangan

1. (.....)
2. (.....)
3. (.....)
4. (.....)
5. (.....)

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan”, asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pemimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dari dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Yang menyatakan,



ABSTRAK

Revi Asmita. 2011. “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya perbedaan bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan dengan bahasa Minangkabau Umum. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan ini juga memiliki keunikan bunyi bila dibandingkan dengan bahasa Minangkabau Umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem fonem vokal, konsonan, diftong dan mendeskripsikan korespondensi bunyi fonem bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan dengan bahasa Minangkabau Umum.

Objek penelitian ini adalah bunyi bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini yaitu metode cakap dengan teknik rekam dan catat; dan metode simak dengan teknik sadap.

Simpulan penelitian ini yaitu bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 25 buah sistem fonem, yang terdiri atas 5 sistem fonem vokal, yaitu fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/; dan 20 buah sistem fonem konsonan, yaitu fonem /b/, /p/, /m/, /d/, /t/, /s/, /l/, /r/, /n/, /j/, /c/, /y/, /ñ/, /g/, /k/, /ŋ/, /w/, /h/, /R/, /?/; dan tujuh bunyi diftong, yaitu /ia/, /au/, /ai/, /ua/, /ui/, /ea/, dan /oa/. Korespondensi bunyi fonem bahasa Minangkabau di Tapan dengan Bahasa Minangkabau Umum adalah korespondensi bunyi sangat sempurna, yaitu: (a) penambahan fonem sengau /ŋ/ yang diakhiri fonem vokal /u/ dan /i/; (b) adanya perubahan diftong menjadi monoftong, yaitu diftong /ia/ menjadi vokal /i/, /ua/ menjadi vokal /u/, /ui/ menjadi vokal /u/, /ua/ menjadi vokal /o/, /ia/ menjadi vokal /i/; (c) hilangnya fonem nasal di tengah kata, yaitu fonem /m/ yang terletak sebelum fonem /p/, fonem nasal /n/ yang terletak sebelum fonem /t/, /d/, dan fonem /c/, dan fonem nasal /ŋ/ yang terletak sebelum fonem /k/; (d) perubahan fonem vokal, yaitu vokal /a/ menjadi vokal /ə/, vokal /o/ menjadi vokal /u/ dan vokal /a/; (e) hilangnya fonem awal pada kata yaitu fonem vokal /a/, dan konsonan /r/; (f) perubahan fonem, yaitu fonem /r/ menjadi fonem /R/ dan fonem /?/ menjadi /t/.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.” Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia Strata Satu (S-1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M. Hum. selaku pembimbing I, (2) Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku pembimbing II, (3) Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku Penasehat Akademik, (4) rekan-rekan yang telah banyak memberikan semangat dan perhatian dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada tim penguji, Dra. Emidar, M.Pd., Drs. Amril Amir, M.Pd., Dra. Ellya Ratna, M.Pd. yang telah memberikan masukan dan saran yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari budi baik Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Dra. Emidar, M.Pd. beserta seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membekali penulis dengan ilmu. Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari keterbatasan kemampuan pada diri penulis. Oleh karena itu, semua kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Padang, 2 Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR LAMBANG FONETIS	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoretis	7
B. Penelitian Relevan	19
C. Kerangka Konseptual	21
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	22
C. Objek dan Data Penelitian	23
D. Sumber Data dan Informan Penelitian.....	24
E. Instrumen.....	25
F. Teknik Pengumpulan Data.....	25

G. Teknik Analisis Data.....	26
H. Teknik Pengabsahan Data.....	27
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Temuan.....	28
B. Pembahasan	61
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Vokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan.....	32
Tabel 2.	Konsonan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Pertanyaan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan.....	69
Lampiran 2.	Data Informan Penelitian.....	77
Lampiran 3.	Daftar Hasil Data Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan.....	79
Lampiran 4.	Daftar Kosakata Dasar Morris Swades Bahasa Minangkabau Umum dan Bahasa Minangkabau di Tapan.....	87
Lampiran 5.	Daftar Kosakata Budaya Bahasa Minangkabau Umum Dan Bahasa Minangkabau di Tapan.....	92
Lampiran 6.	Peta Kecamatan Basa IV Balai Tapan.....	95
Lampiran 7.	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni.....	96
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian dari Kecamatan Basa IV Balai Tapan.....	97

DAFTAR LAMBANG FONETIS

[.....]	= pengapit lambang fonetis
/...../	= pengapit lambing fonemis
‘.....’	= pengapit arti kata
/i/	= vokal depan, tinggi, tak bundar
/u/	= belakang, tinggi, bundar
/e/	= vokal depan, sedang, tak bundar
/ə/	= vokal sedang, pusat, tak bundar
/o/	= vokal belakang, sedang, bundar
/a/	= rendah, pusat, tak bundar
/b/	= bunyi bilabial, hambat, bersuara, oral
/p/	= konsonan bilabial, hambat, tak bersuara, oral
/m/	= konsonan bilabial, nasal, bersuara
/w/	= konsonan bilabial, hampiran, bersuara, oral.
/ç/	= konsonan lamiopalatal, paduan, tak bersuara, oral.
/j/	= konsonan lamiopalatal, paduan, bersuara, oral.
/y/	= konsonan palatal, hampiran atau semi vokal, bersuara, oral.
/ñ/	= konsonan palatal, nasal, bersuara.
/d/	= konsonan alveolar, hambat, bersuara, oral.
/s/	= konsonan alveolar, geseran, tak bersuara, oral.

- /t/ = konsonan alveolar, hambat, tak bersuara, oral.
- /n/ = konsonan alveolar, nasal, bersuara.
- /l/ = Konsonan alveolar, samping, bersuara, oral.
- /r/ = konsonan alveolar, getar, bersuara, oral.
- /ʀ/ = konsonan uvular, getar bersuara, oral.
- /g/ = konsonan velar, hambat, tak bersuara, oral.
- /k/ = konsnan velar, hambat, bersuara, oral.
- /ŋ/ = velar, nasal, sengau, bersuara.
- /h/ = merupakan konsonan glotal, geseran, tak bersuara, oral.
- /ʔ/ = konsonan glotal, hambat, tak bersuara, oral.
- B = bundar (pada tabel 1)
- TB = tak Bundar (pada tabel 1)
- B = bersuara (pada tabel 2)
- TB = tak Bersuara (pada tabel 2)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa daerah ini mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting, baik dalam hubungannya dengan bahasa nasional maupun kedudukan sebagai bahasa daerah Minangkabau itu sendiri. Selain itu, bahasa Minangkabau mempunyai potensi yang cukup besar dalam menunjang dan memperkaya bahasa nasional karena bahasa daerah dapat memperkaya bahasa Indonesia. Fungsi bahasa Minangkabau adalah sebagai lambang kebangsaan daerah Sumatera Barat dan pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau, lambang identitas daerah Sumatera Barat dan masyarakat sebagai salah satu suku bangsa Indonesia, dan sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau dalam komunikasi lisan (Ayub, 1993:13).

Setiap bahasa memiliki dialek dan subdialek. Ciri-ciri yang dimiliki dialek adalah (1) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama; dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya dialek atau subdialek (Meillet dalam Ayatrohaedi, 1983:2). Menurut Gauraud (dalam Ayatrohaedi, 1983:6), faktor

yang menyebabkan dialek, yaitu keadaan alam atau faktor geografis, politik, ekonomi dan bahasa yang bertetangga.

Bahasa Minangkabau mempunyai berbagai jenis variasi bunyi. Pada umumnya, daerah yang ada di Sumatera Barat memiliki variasi bunyi yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas. Nadra (dalam Ermanto, 2002:2) membedakan dialek bahasa Minangkabau dalam wilayah Minangkabau berdasarkan unsur fonologis, morfologis, dan leksikal; berdasarkan unsur fonologis, bahasa Minangkabau dikelompokkan atas 16 dialek, berdasarkan unsur morfologis dikelompokkan atas 39 dialek, dan berdasarkan unsur leksikal bahasa Minangkabau dikelompokkan atas 7 dialek. Ayub (1993:16) juga membagi dialek bahasa Minangkabau atas 16 dialek termasuk dialek di luar Sumatera Barat yaitu (1) dialek Pancung Soal terletak di bagian Selatan Kabupaten Pesisir Selatan, (2) dialek Kubung Tigo Baleh, (3) dialek Pariaman, (4) dialek Pasaman, (5) dialek Mapat Tunggul, (6) dialek Rao-Talu, (7) dialek Sinurut, (8) kelompok dialek Tanah Datar, (9) . kelompok dialek Agam, (10) kelompok dialek Lima Puluh Kota, (11) dialek Muko-muko, (12) dialek Kerinci-Jambi, (13) dialek Kampar, (14) dialek Natal, (15) dialek Tapak Tuan, (16) dialek Negeri Sembilan.

Salah satu dialek yang dikelompokkan di atas adalah dialek Pancung Soal yang terletak di bagian selatan Pesisir Selatan. Daerah penutur dialek Pancung Soal ini adalah daerah Pancung Soal, Basa IV Balai Tapan, dan daerah Lunang Silaut. Berdasarkan PP no. 50 tahun 1999 daerah Kecamatan Pancung Soal ini terbagi menjadi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Pancung

Soal, Kecamatan Basa IV Balai Tapan, dan Kecamatan Lunang Silaut (<http://depdagri.id/kecamatanBasaIVbalaitapan>). Berdasarkan hal ini, otomatis bahasa yang digunakannya pun semakin berkembang mengingat sifat bahasa adalah dinamis.

Bahasa Minangkabau di daerah Tapan termasuk salah satu bahasa daerah yang unik dan berbeda dari bahasa Minangkabau Umum. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian, karena bahasa Minangkabau di daerah ini belum diteliti secara intensif terutama sistem fonologisnya yang dapat dilihat dari perubahan bunyi dari bahasa Minangkabau Umum. Berdasarkan hal ini peneliti merasa perlu meneliti bahasa Minangkabau di daerah Tapan kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan dari sistem fonologi dan membandingkan dengan bahasa Minangkabau Umum dari segi bunyinya, karena bahasa Minangkabau di daerah Tapan ini jauh berbeda dengan bahasa Minangkabau Umum.

Berdasarkan pengamatan awal, bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan banyak memiliki keunikan bunyi, contoh pada kata /təlo/ 'telur', /paiŋ/ 'pergi' /kaso/ 'kaso', /kapuan/ 'kampung'. Bahasa Minangkabau Kenagarian Tapan memiliki keunikan bunyi lagi apabila dibandingkan dengan bahasa Minangkabau Umum. Bahasa Minangkabau Kenagarian Tapan banyak mengalami perubahan bunyi bahasa bila dibandingkan dengan bahasa Minangkabau Umum, yaitu banyak penambahan sengau di akhir kata yang diakhiri fonem vokal dan juga banyak terjadi perubahan bunyi diftong menjadi monoftong. Misalnya pada kata *laki* 'suami' terjadi penambahan menjadi

laking /lakɪŋ/ ‘suami’, *bini* ‘istri’ terjadi penambahan menjadi *bining* /biniŋ/ ‘istri’, *bulu* ‘bulu’ menjadi *bulung* /buluŋ/, *diri* ‘diri’ mejadi *diring* /diRiŋ/, *talua* ‘telur’ menjadi /tɒ/, *ambiak* ‘ambil’ menjadi *ambik* ‘ambil’, dan kata *jamua* ‘jemur’ menjadi *jəmu*, *kasua* ‘kasur’ menjadi *kasu* ‘kasur’, *bangkak* ‘bengkak’ menjadi *bekak* /bəkə?/ ‘bengkak’.

Bahasa Minangkabau Umum adalah bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah, dan di dalamnya tidak ditemukan atau dikenali lagi spesifikasi dari dialek tertentu (Ayub, 1993:18). Salah satu daerah yang menggunakan bahasa Minangkabau Umum adalah Kota Padang. Alasan kota Padang menggunakan bahasa Minangkabau Umum adalah: (1) penduduk Kota Padang merupakan percampuran segenap anggota masyarakat Minangkabau yang berasal dari seluruh daerah di Sumatera Barat, (2) Kota Padang merupakan pusat sosial budaya yang menampung segala aktifitas kehidupan seperti pemerintahan, perekonomian, kesenian, dan kebudayaan, (3) Kota Padang merupakan pintu gerbang untuk masuk dan mengenali Sumatera Barat dan adat istiadat Minangkabau (Ayub, 1993:18-19). Jadi Kota Padang merupakan pusat pertemuan dialek dan dialek umum menjadi penengah dari pertemuan dialek tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan

Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan dari aspek sistem fonem vokal, konsonan, diftong, dan korespondensi bunyi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, masalah ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini

1. bagaimanakah sistem fonem vokal bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan?
2. bagaimanakah sistem fonem konsonan bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan?
3. bagaimanakah diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan?
4. bagaimanakah korespondensi bunyi bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan dengan bahasa Minangkabau Umum?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus masalah, dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. mendeskripsikan sistem fonem vokal bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.

2. mendeskripsikan sistem fonem konsonan bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.
3. mendeskripsikan diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.
4. mendeskripsikan korespondensi bunyi fonem bahasa Minangkabau di Tapan dengan bahasa Minangkabau Umum.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu sebagai berikut ini.

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan pada bidang fonologi.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu: (a) bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan bahan untuk melanjutkan penelitian yang sejenis, baik yang bersifat mendalami maupun penemuan aspek-aspek baru, (b) manfaat bagi masyarakat daerah Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi budaya dan inventarisasi bahasa Minangkabau mengenai fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan, (c) bagi penulis, dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman baik dalam melakukan penelitian maupun dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoretis

1. Pengertian Sitem Fonologi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya. Menurut Arifin (1979:1) fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa baik bahasa masyarakat yang sudah maju maupun bahasa masyarakat yang masih primitif dalam segala bentuk dan aspeknya. Berdasarkan ruang lingkupnya, Arifin (1979:1-2) membedakan pengertian fonologi secara umum dan khusus. Pengertian fonologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa dari berbagai bahasa, sedangkan fonologi secara khusus adalah ilmu yang hanya mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam satu bahasa tertentu saja.

Sejalan dengan pendapat Arifin, Amril dan Ermanto (2007:8) mengemukakan, fonologi adalah salah satu ilmu bahasa yang secara khusus membicarakan dan mengkaji persoalan bunyi-bunyi bahasa baik mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa tertentu maupun menjelaskan bagaimana pembentukan bunyi bahasa itu. Berdasarkan ruang lingkup kajiannya, Amril dan Ermanto (2007: 10-11) juga membedakan pengertian fonologi secara umum dan khusus. Secara umum, fonologi merupakan ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa secara universal, sedangkan kajian fonologi secara khusus yaitu

mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam satu bahasa tertentu, dialek tertentu, dan subdialek tertentu.

Sistem fonologi merupakan kajian linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa itu. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang diidentifikasi itu dapat pula ditemukan sejumlah fonem bahasa yang bersangkutan, sistem fonem bahasa tersebut dapat pula disusun dan dirumuskan. (Amril dan Ermanto, 2007:27-31)

Jadi dapat disimpulkan, sistem fonologi adalah cabang linguistik yang mengkaji dan membahas bunyi-bunyi bahasa baik mengidentifikasi maupun proses pembentukan bunyi-bunyi bahasa tersebut secara teratur. Berdasarkan ruang lingkupnya bunyi-bunyi bahasa dapat dikaji secara universal maupun mengkaji bunyi bahasa dalam satu bahasa, dialek, dan subdialeknya.

Fonologi dapat dipelajari berdasarkan dua sudut pandang, yaitu fonetik dan fonemik. Menurut Amril dan Ermanto (2007:15) fonetik adalah ilmu bunyi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut Bloch dan George (dalam Marsono, 1999:2-3) fonetik dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu (1) fonetik organis ialah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa; (2) fonetik akustis yaitu mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis; dan (3) fonetik auditoris yaitu mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara. Dalam penelitian ini hanya mengkaji jenis fonetik yang pertama yaitu fonetik organis.

Fonemik adalah ilmu bunyi yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna. Bunyi bahasa yang membedakan makna kata itu disebut pula dengan fonem (Amril dan Ermanto, 2007:25). Ilmu fonemik bermanfaat untuk mengkaji sistem fonem dengan klasifikasinya dalam suatu bahasa dan bermanfaat untuk menyusun sistem ejaan bahasa yang bersangkutan. Selain itu Arifin dalam (Amril dan Ermanto, 2007:26) mengemukakan cara kajian fonemik sebagai berikut:

(1) Kajian fonemik berusaha menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang telah diidentifikasi dan telah ditemukan melalui kajian fonetik dalam suatu bahasa, (2) kajian fonemik mencari dan menemukan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dengan kata yang lain dari segi maknanya, (3) kajian fonemik menetapkan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dari aspek makna itu dan merupakan fonem-fonem bahasa yang bersangkutan, (4) kajian fonemik mengklasifikasi fonem-fonem yang dijumpai atas fonem primer dan fonem sekunder, (5) kajian fonemik yang menetapkan fonem primer dengan melambangkannya dengan huruf dan fonem sekunder dengan melambangkannya dengan tanda baca, (6) kajian fonemik akhirnya menyusun sistem ejaan yang digunakan oleh bahasa tersebut.

2. Jenis Bunyi Bahasa

Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang membentuk suatu tuturan. Menurut Arifin (1979:33), bunyi bahasa adalah segala bunyi yang dihasilkan melalui mulut termasuk tenggorokan dan rongga hidung yang berperan sebagai unsur bahasa lisan. Amril dan Ermanto (2007:36), juga mengungkapkan bahwa bunyi bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia yang membentuk suatu tuturan. Adapun jenis bunyi bahasa

yang dibahas dalam penelitian ini adalah sistem fonem vokal, konsonan, dan diftong.

a. Vokal

Menurut Arifin (1979:35) mengatakan bunyi vokal terjadi apabila udara dapat melalui mulut dengan bebas tanpa mendapat halangan ketika menyuarakan bunyi-bunyi tertentu. Marsono (1999:18) mengungkapkan bahwa terjadinya bunyi vokal apabila tidak ada hambatan pada alat bicara atau tidak ada artikulasi. Hambatan bunyi vokal hanya pada pita suara. Sejalan dengan Arifin dan Marsono, Muslich (2009:46), juga mengatakan bahwa bunyi vokal yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi.

Bunyi vokal dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) tinggi rendahnya lidah, (2) bagian lidah yang bergerak, (3) striktur, dan (4) bentuk bibir (Marsono, 1999:29), untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tinggi rendahnya lidah, maka vokal dapat dibagi atas vokal tinggi, vokal madya, dan vokal rendah.
- 2) Bagian lidah yang bergerak, maka vokal dibedakan menjadi vokal depan, vokal tengah, dan vokal belakang.
- 3) Striktur, adalah keadaan hubungan posisional articulator aktif dengan articulator pasif (Lapoliwa dalam Marsono, 1999:31). Menurut striktur vokal dapat dibagi atas vokal tertutup, vokal semi-tertutup, vokal semi-terbuka, dan vokal terbuka.

Menurut Keraf (1984), ada tiga penentu untuk menentukan jenis vokal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Posisi bibir adalah bentuk bibir pada waktu mengucapkan suatu bunyi, bibir dapat berposisi bundar dan tak bundar.
- 2) Tinggi rendahnya lidah, apabila ujung lidah dan belakang lidah dinaikkan, terjadi bunyi vokal depan, bagian belakang diangkat terjadilah bunyi vokal belakang, bila lidah rata terjadilah bunyi ujaran vokal pusat.
- 3) Anjur lidah yang menjadi ukuran. Anjur lidah adalah jarak antara lidah alveolum, apabila lidah itu dekat ke alveolum, bunyi ujaran yang terjadi bunyi vokal atas, apabila lidah diundurkan sejauh-jauhnya terjadilah bunyi yang disebut vokal bawah.

Berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut, adapun pemetaan vokal menurut Chaer adalah sebagai berikut.

	Depan		pusat		belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
Tinggi	i					u
	I					U
Sedang	e		ə			o
	ε)
Rendah			a			

Keterangan: TB = tak bundar

B = bundar

b. Konsonan

Menurut Muslich (2009:48), bunyi konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Arifin (1979:36) juga mengungkapkan bahwa bunyi konsonan adalah semua bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan karena mendapat halangan udara dalam rongga mulut.

Bunyi konsonan dapat dibedakan atas (1) cara artikulasi, (2) tempat artikulasi, (3) hubungan antara articulator aktif dengan pasif, dan (4) bergetar tidaknya pita suara (Marsono, 1999:60). Klasifikasi konsonan menurut Arifin (1979: 59-60) didasarkan pada (1) daerah artikulasi yang bertindak sebagai penghasil bunyi, (2) sifat halangan udara di dalam mulut, dan (3) sikap selaput suara ketika menyuarkan bunyi-bunyi tersebut.

Empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya bunyi konsonan, yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan artikulator dan titik artikulasinya.
2. Berdasarkan halangan yang dijumpai udara waktu keluar dari paru-paru.
3. Berdasarkan turun tidaknya pita suara bergetar.
4. Berdasarkan jalan yang dilalui udara ketika keluar dari rongga-rongga ujaran.

Adapun pemetaan konsonan dapat dilihat seperti di bawah ini.

Pemetaan Konsonan

			bilabial	labiodental	apikodental	laminoalveolar	laminopalatal	dorsovelar	faringal	glotal
I	II	III								
			O R A L	Hambat	B TB	b p			d t	
	Geseran	TB		f v	θ	s z	ʃ ʒ	x	h	
	Paduan	TB B					c j			
Nasal	Sengau	B	m			n	ɲ	ŋ		
O R A L	Getar	B				r				
	Samping	B				l				
	Hampiran	B	w				y			

Keterangan:

- I : Berdasarkan artikulator dan titik artikulatornya
- II : Berdasarkan halangan yang dijumpai udara waktu keluar dari paru-paru
- III : berdasarkan turut tidaknyapita suara yang bergetar
- B : Bersuara
- TB : Tak bersuara

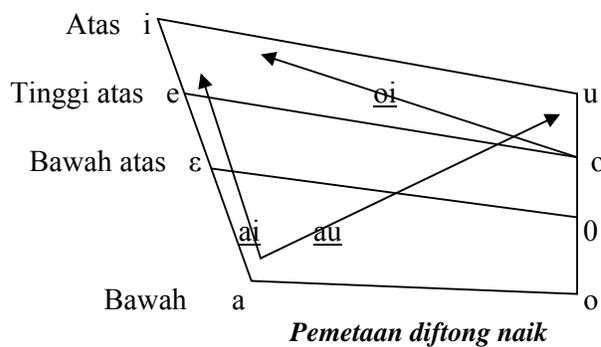
c. Diftong

Menurut Arifin (1979:51) diftong ialah dua vokal yang diucapkan sebagai satu-satuan bunyi. Ciri diftong adalah keadaan posisi lidah dalam pengucapan bunyi vokal yang satu dengan yang lain saling berbeda (Jones dalam Marsono,

1999:19). Adapun jenis-jenis diftong menurut Arifin (1979:53-56) adalah sebagai berikut ini.

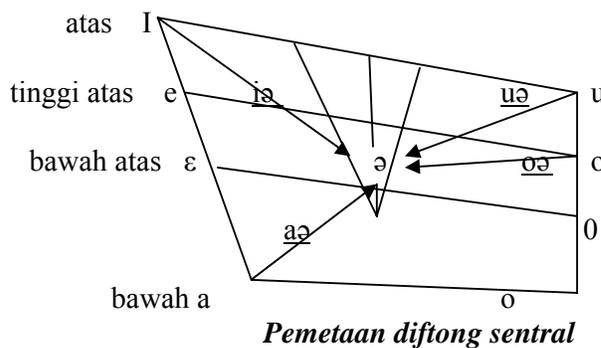
1) Diftong Naik

Diftong naik adalah bila dalam proses pembentukannya terjadi peluncuran lidah dari bawah ke atas (naik), atau vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah lebih tinggi daripada yang pertama, seperti pada peta berikut ini.



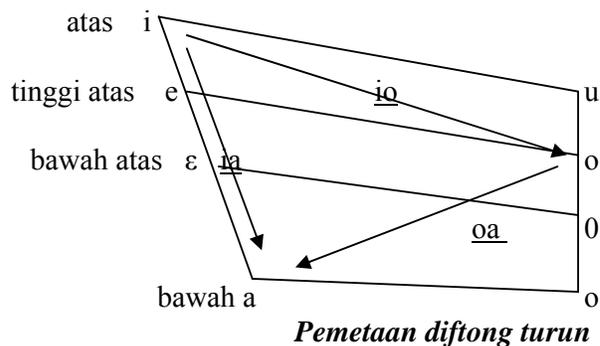
2) Diftong Sentral

Diftong sentral ialah diftong dalam pembentukannya terjadi peluncuran lidah ke bagian tengah lidah, seperti pada peta berikut ini.



3) Diftong Turun

Diftong turun terjadi bila peluncuran lidah itu berlangsung dari atas ke bawah, seperti pada peta berikut ini.



4) Diftong Terbuka

Diftong terbuka ialah diftong yang mempunyai kenyaringan bunyi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan bunyi yang ada di sekelilingnya. Dengan puncak kenyaringan yang dimilikinya itu diftong ini berperan sebagai pembentuk silabi.

5) Diftong Tertutup

Diftong tertutup adalah diftong yang mempunyai kenyaringan yang sedikit lebih rendah dari bunyi yang terdapat di sebelah menyebelahnya. Diftong ini hanya dapat dijumpai dalam silabi yang diakhiri oleh bunyi konsonan.

Dalam bahasa Minangkabau ada lima vokal yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/; sembilan belas konsonan yang dikategorikan berdasarkan keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasinya; dan ada tujuh buah diftong, yaitu [ia], [ua], [ea], [ui], [oi], [au], [ai] (Ayub, dkk, 1993:22-25).

d. Perubahan Bunyi

Untuk mengetahui ciri khas bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan, maka perlu dilanjutkan penelitian ini dengan membandingkannya dengan bahasa Minangkabau Umum yang dilihat dari perubahan bunyinya. Untuk itu digunakan

hukum perubahan bunyi. Adapun jenis-jenis perubahan bunyi adalah sebagai berikut ini.

Menurut Mahsun (1995:28) perubahan bunyi terbagi atas dua yaitu: (a) perubahan bunyi yang muncul secara teratur yang diistilahkan dengan korespondensi, dan (b) perubahan bunyi yang muncul secara sporadis diistilahkan dengan variasi bunyi.

1) Korespondensi bunyi

Korespondensi adalah suatu kaidah perubahan bunyi berkaitan dua aspek yaitu aspek linguistik dan aspek geografis. Korespondensi ini terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) korespondensi sangat sempurna apabila bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyarati secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya sama; (2) korespondensi sempurna, apabila perubahan itu berlaku pada semua contoh yang disyarati secara linguistik, namun beberapa contoh memperlihatkan daerah sebaran geografisnya tidak sama; dan (3) korespondensi kurang sempurna, apabila perubahan itu tidak terjadi pada semua bentuk yang disyarati secara linguistik, tapi harus memiliki contoh sekurang-kurangnya terdapat pada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama (Mahsun, 1995:29-31).

2) Variasi bunyi

Adapun jenis-jenis variasi bunyi yang diungkapkan Mahsun (1995:34-38) yaitu: (a) asimilasi, (b) disimilasi, (c) metatesis, (d) kontraksi, (e) aferesis, (f) apokop, (g) sinkop, (h) protesis, (i) epentesis, (j) paragog. Hal ini dapat dijelaskan pada uraian berikut ini.

- a) asimilasi adalah proses perubahan satu segmen bunyi menyerupai dengan bunyi lain. Misalnya, *alsalam* menjadi *assalam*.
- b) disimilasi adalah perubahan bunyi supaya bunyi itu menjadi lain dengan bunyi di dekatnya. Misalnya, */sajjana/* ‘sajjana’ menjadi */sarjana/* ‘sarjana’.
- c) metatesis adalah perubahan bunyi yang berkaitan dengan pertukaran letak di antara dua bunyi. Misalnya, */kulit/* ‘kulit’ menjadi */lukit/* ‘kulit’.
- d) kontraksi merupakan perubahan bunyi yang terjadi akibat perpaduan dua buah bunyi atau lebih menjadi satu bunyi. Misalnya, vokal */au/* menjadi bunyi */o/*, seperti */don/* ‘daun’.
- e) aferesis adalah pelepasan bunyi pada posisi awal. Misalnya, */upawasa/* ‘upawasa’ menjadi */puasa/* ‘puasa’.
- f) sinkop adalah hilangnya bunyi pada posisi tengah. Misalnya, */dahulu/* ‘dahulu’ menjadi */dulu/* ‘dulu’.
- g) apokop adalah hilangnya bunyi pada posisi akhir. Misalnya, */pelanjit/* menjadi */pelangi/* ‘pelangi’.
- h) protesis adalah penambahan bunyi awal. Misalnya, */mpu/* ‘mpu’ menjadi */empu/* ‘empu’.
- i) epentesis adalah penambahan bunyi pada posisi tengah. Misalnya, */sajak/* ‘sajak’ menjadi */sanja?/* ‘sanjak’.
- j) paragog adalah penambahan bunyi pada posisi akhir. Misalnya, */ina/* ‘ina’ menjadi */inang/* ‘inang’.

Berbeda dengan Mahsun, Muslikch (2009: 118-127) membagi variasi bunyi atau perubahan bunyi terdiri atas sembilan variasi bunyi yaitu: (1) asimilasi,

(2) disimilasi, (3) modifikasi vokal, (4) netralisasi, (5) zeroisasi, (6) metatesis, (7) diftongisasi, (8) monoftongisasi, (9) anaptiksis. Hal ini dapat dijelaskan pada uraian berikut ini.

- a. asimilasi adalah perubahan bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Misalnya, *alsalam* menjadi *assalam*.
- b. disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda, misalnya pengulangan bentuk dasar /sayUr/ 'sayur' menjadi /sayUr mayUr/ 'sayur mayur'.
- c. modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Misalnya, pada kata /tOkOh/ 'tokoh', bunyi vokal /O/ pada silaba pertama pada kata mempengaruhi bunyi vokal pada silaba yang mengikutinya.
- d. netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Misalnya, fonem /b/ pada silaba akhir kata *adab* dan sebab diucapkan /p^h/: /adap/ dan /səbap/.
- e. zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Misalnya, kata *tidak ada* diucapkan /tiada/ 'tiada'.
- f. metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Misalnya, /kerikil/ 'kerikil' menjadi /kelikir/ 'kelikir'.

- g. diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Misalnya, /teladan/ ‘teladan’ menjadi /tauladan/ ‘tauladan’.
- h. monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal. Misalnya, /damai/ menjadi /dame/ ‘damai’.
- i. anaptiksis adalah perubahan bunyi dengan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Misalnya, /putra/ menjadi /putəra/.

Muslich (2009:124), membedakan Zeroisasi menjadi tiga jenis yaitu: (1) aferesis adalah penghilangan fonem satu atau lebih pada awal kata; (2) apokop adalah penghilangan satu atau lebih fonem pada akhir kata; (3) sinkop adalah penghilangan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Anaptiksis terbagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) protesis adalah penambahan bunyi pada awal kata; (2) epentesis adalah penambahan bunyi pada tengah kata; dan (3) paragog adalah penambahan bunyi pada akhir kata (Muslich, 2009:126-127).

Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis variasi bunyi terdiri atas 14 variasi, yaitu: (1) asimilasi, (2) disimilasi, (3) metatesis, (4) kontraksi, (5) aferesis, (6) sinkop, (7) apokop, (8) protesis, (9) epentesis, (10) paragog (11) modifikasi vokal, (12) netralisasi, (13) diftongisasi, dan (14) monoftongisasi.

B. Penelitian Relevan

Bahasa Minangkabau sudah banyak diteliti oleh peneliti lain, tetapi penelitian sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan belum ada

peneliti lain meneliti di daerah ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut ini.

Usman (1988) melakukan penelitian yang berjudul “Fonologi dan Morfologi Bahasa Kerinci Dialek sungai Penuh”. Tujuan penelitian ini adalah memecahkan masalah fonologi dan morfologi bahasa Kerinci. Hasil dari penelitian ini adalah (1) bahasa Kerinci terdiri atas dua dialek, yaitu dialek “ai” yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Sungai Penuh, Kecamatan Sitingau Laut, Kecamatan Keliling Danau, dan sebagian Kecamatan Air Hangat; dan dialek “i” yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Gunung Kerinci

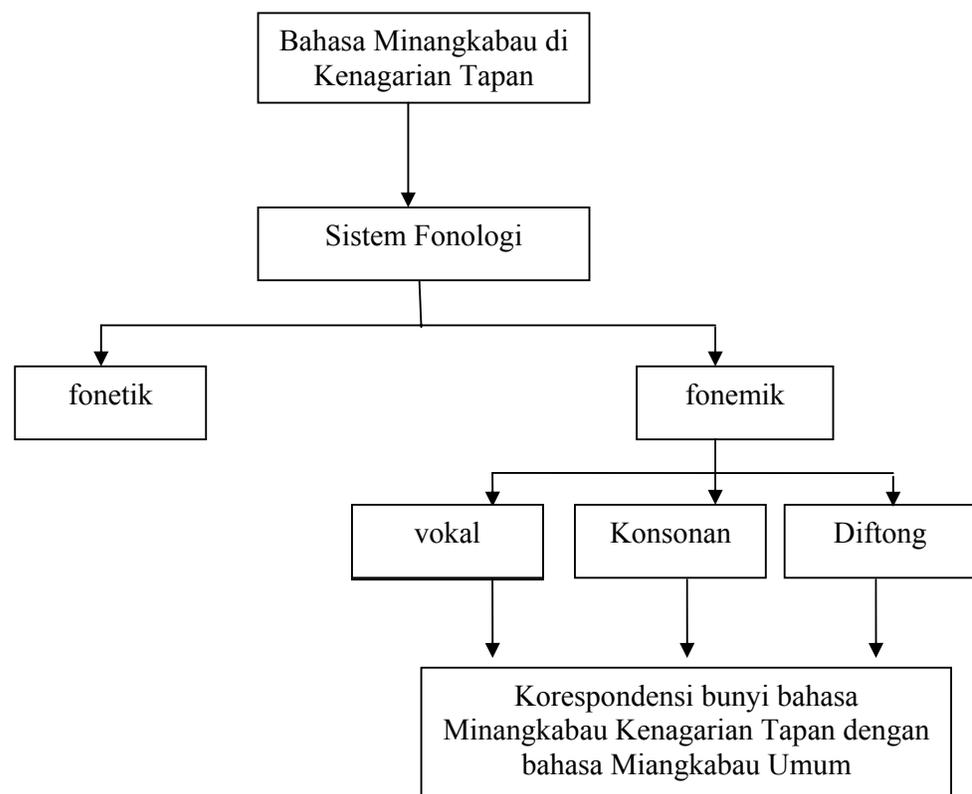
Fatimah (2002) melakukan penelitian dengan Judul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau Dialek Rao”. Penelitian ini menggunakan metode cakap dan metode simak. Hasil penelitian ini adalah bahasa Mandailing dialek Rao memiliki bunyi yaitu 8 buah bunyi vokaid, 19 bunyi kontoid, 3 buah bunyi diftong, secara fonetis bahasa Minangkabu dialek Rao terdiri dari atas 5 buah fonem vokal, 18 fonem konsonan, 3 buah diftong, 12, deret vokal dan 9 buah deret konsonan.

Fitmawati (2006) melakukan penelitian skripsi dengan judul “Fonologi Bahasa Minangkabau di Kota Sawahlunto”. Adapun tujuan penelitian ini adalah yang untuk mendeskripsikan bentuk fonem vokal dan fonem konsonan di kota Sawahlunto, dan yang kedua untuk mendeskripsikan fonem vokal yang berdistribusi lengkap di kota Sawahlunto. Hasil penelitiannya adalah, peneliti menemukan 24 fonem vokal yang terdiri atas lima buah fonem vokal dan sembilan belas fonem konsonan, fonem vokal yang berdistribusi lengkap (posisi

awal, tengah, dan akhir) adalah /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. konsonan /k/, /m/, /n/, /w/, /h/, /ŋ/, dan /s/.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dibuat suatu kerangka konseptual yang memberi gambaran tentang penelitian bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan. Adapun kerangka konseptual penelitian sistem fonologi di Kenagarian Tapan dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Kerangka Konseptual Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil simpulan, yaitu sebagai berikut ini.

1. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 5 buah sistem fonem vokal, yaitu fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.
2. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 20 buah sistem fonem konsonan, yaitu fonem /b/, /p/, /m/, /d/, /t/, /s/, /l/, /r/, /n/, /j/, /c/, /y/, /ñ/, /g/, /k/, /ŋ/, /w/, /h/, /R/, /ʔ/.
3. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 7 buah diftong, yaitu diftong /ia/, /au/, /ai/, /ua/, /ui/, /ea/, dan /oa/.
4. Korespondensi bunyi fonem bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan dengan Bahasa Minangkabau Umum adalah korespondensi sangat sempurna, yaitu: (a) penambahan fonem sengau /ŋ/ yang diakhiri fonem vokal /u/ dan /i/; (b) adanya perubahan diftong menjadi monoftong yaitu diftong /ia/ menjadi vokal /i/, /ua/ menjadi vokal /u/, /ui/ menjadi vokal /u/, /ua/ menjadi vokal /o/, /ia/ menjadi vokal i/; (c) hilangnya fonem nasal di tengah kata, yaitu fonem /m/ yang terletak sebelum fonem /p/, fonem nasal /n/ yang terletak sebelum fonem /t/, /d/, dan fonem /c/, dan fonem nasal /ŋ/ yang terletak sebelum

fonem /k/; (d) perubahan fonem vokal, yaitu vokal /a/ menjadi vokal /ə/, vokal /o/ menjadi vokal /u/ dan vokal /a/; (e) hilangnya fonem awal pada kata, yaitu fonem vokal /a/, dan konsonan /r/; (f) perubahan fonem, yaitu fonem /r/ menjadi fonem /R/ dan fonem /ʔ/ menjadi /t/.

B. Saran

Penelitian bahasa daerah perlu dilestarikan agar mengetahui perkembangan bahasa daerah tersebut karena mengingat sifat bahasa yang dinamis yaitu selalu berubah-ubah dan berkembang. Oleh karena itu bahasa daerah perlu dilestarikan dengan melakukan penelitian bahasa daerah. Penelitian sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan dilakukan untuk mengetahui variasi bahasa Minangkabau dan variasi bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penelitian sistem fonologi di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan ini agar bermanfaat bagi peneliti lainnya dan diharapkan dapat digunakan untuk membandingkan sistem fonologi dengan bahasa daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Arifin, Syamsir. 1979. *Fonetik Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan.
- Ayub, Asni dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto. 2002. “Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai” (*Laporan Penelitian*). Padang: FBSS UNP.
- Fatimah. 2002. “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau Dialek Rao” (*skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Fitmawati. 2006. “Fonologi Bahasa Minangkabau di Kota Sawahlunto” (*skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sitem Bunyi Bahasa Indinesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pamuncak, M. Thaib gl. ST. 1935. *Kamus Bahasa Minangkabau-Bahasa Melayu Riau*. Batavia: Balai Pustaka.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: IKIP Padang Pres
- Usman, Amir Hakim. 1988. “Fonologi dan Morfologi Bahasa Kerinci Dialek Sungai Penuh” (*Disertasi*). Jakarta: fakultas pascasarjana universitas Indonesia.